

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

Andini Putri¹, Muhammad Syahrul Rizal², Rizki Ananda³,
Nurhaswinda⁴, Yenni Fitra Surya⁵

¹⁻⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹andiniputrizulnafri18@gmail.com, ²syahrul.rizal92@gmail.com,
³rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id, ³nurhaswinda01@gmail.com,
⁴fitra13@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low critical thinking skills of fourth-grade students in Civics Education at UPT SD Negeri 004 Salo. The purpose of this research was to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model on students' critical thinking skills compared to the Discovery Learning model. This research employed an experimental method with a Quasi-Experimental Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of class IVB as the experimental group and class IVA as the control group. Data were analyzed using an independent t-test with the assistance of SPSS 24.0. The results showed that the average pretest score of the experimental class was 54.00, which increased to 70.33 on the posttest, while the control class increased from 54.83 to 58.50. The significance value of the t-test was $0.016 < 0.05$, indicating a significant difference in students' critical thinking skills between the experimental and control classes. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model has a significant effect on improving students' critical thinking skills in Civics Education at UPT SD Negeri 004 Salo.

Keywords: *Problem Based Learning Model, Critical Thinking Skills, Civics Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif Quizizz terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa dalam materi sumber energi. Metode penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design dengan dua kelompok siswa sebagai sampel pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPT SD Negeri 004 Salo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model Discovery Learning. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain Quasi Experimental Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada Nonequivalent Control Group Design. Sampel

penelitian yaitu kelas IVB sebagai kelas eksperimen dan kelas IVA sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS 24.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest siswa kelas eksperimen sebesar 54,00 meningkat menjadi 70,33 pada posttest, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 54,83 menjadi 58,50. Nilai signifikansi uji-t sebesar $0,016 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SD Negeri 004 Salo.

Kata kunci: Model Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. di era globalisasi ini, pendidikan perlu dikembangkan keterampilan hidup (life skill) agar generasi muda modern siap bersaing di era perkembangan yang sangat pesat ini. Kemampuan berpikir merupakan bagian dari pemenuhan hidup yang harus diperoleh siswa agar kelak dapat bersaing dan menghadapi permasalahan secara rasional serta mengatasinya dengan mengambil keputusan yang tepat. Berpikir merupakan proses utama yang terjadi secara alami didalam diri manusia artinya berpikir merupakan proses

terpenting yang wajar terjadi dalam diri seseorang. Kemampuan berpikir manusia disempurnakan dan dikembangkan dengan secara cepat dan baik agar generasi bangsa lebih siap kritis terhadap perkembangan yang terjadi disaat ini salah satunya kemampuan berpikir kritis (Kartikasari dkk, 2021).

Kemampuan berpikir kritis didalam pembelajaran itu perlu untuk mempersiapkan dan mengembangkan keterampilan siswa agar bisa memecahkan masalah dengan tangguh sebagaimana dinyatakan (Gaffar dkk, 2019). bahwa “Berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi,dan menarik kesimpulan secara logis”

Pendidikan pancasila ini merupakan suatu hal karakter diri

yang mendasar yang akan membawa individu untuk mengetahui nilai-nilai dan peran sistem aturan disegala sesuatu yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. dengan pendidikan dapat diupayakan generasi muda menjadi pribadi yang berbudi luhur, tanggung jawab dan mempunyai kemampuan keterampilan berpikir kritis menjadi warga negara yang baik (Izma & Kesuma, V., 2019).

Tujuan utama Pendidikan pancasila adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap, serta pelaku yang cinta tanah air dan bewawasan nusantara, fakta terjadi jika siswa tidak berpikir kritis siswa masih kurang dalam kemampuan untuk menganalisis informasi sulitnya membuat kesimpulan dan memecahkan suatu permasalahan (Dermawan, D. & Maulana, 2023).

Pendidikan di era modern ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan dalam berpikir terutama pada pembelajaran pendidikan pancasila salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mampu menganalisis dan mengaplikasikan nilai pancasila

dikehidupan nyata. Namun, pada kenyataannya ditemukan permasalahan siswa kelas IV di SD Negeri 004 Salo dalam pembelajaran pendidikan pancasila ini masih cenderung ingin diberitahu tanpa ingin melakukan proses Berpikir kritis. ketika siswa diberikan persoalan oleh guru mengenai materi yang sedang dibahas, siswa kurang mampu dalam mendeskripsikan dan menganalisis suatu inti pokok persoalan dalam sebuah materi pelajaran. Siswa juga masih kurang mampu memahami maksud yang terkandung dalam persoalan yang terkait pada materi pembelajaran secara jelas. Siswa juga masih kurang mampu dalam memahami suatu informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang dikehidupan nyata dalam mendorong kemampuan dalam berpikir selain itu masih banyak siswa yang kurang mampu dan kurang berani dalam menanggapi atau mengkritik suatu pendapat yang bertentangan dengan informasi yang didapat. Hal ini diperkuat dengan data kondisi aktual rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di indonesia berdasarkan hasil PISA 2022.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV UPT

SD Negeri 004 Salo menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan belum optimal. Berdasarkan hasil nilai ulangan siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila yang dilakukan baru mencapai 36,5% di kelas IV SD Negeri 004 Salo siswa yang mencapai kategori baik dalam berpikir kritis. Hal ini menunjukan bahwa kedua kelas memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang masih rendah yang dimana KBM nya harus mencapai minimal 75%. Permasalahan yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa dikelas IV UPT SD Negeri 004 Salo terutama pada pembelajaran pendidikan pancasila.

Hal ini diakibatkan pembelajaran masih berpusat pada guru dan selama pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah daan minim melibatkan aktivitas yang mendorong eksplorasi serta pemecahan masalah secara mandiri maupun berkelompok pada siswa. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan, karena akan dapat mempengaruhi didalam kehidupan siswa. Baik dalam jangka waktu yang dekat maupun dimasa akan datang dikhawatirkan timbul dampak buruk

dari siswa yang tidak memiliki keterampilan berpikir kritis misalnya,siswa kurang mampu mengendalikan diri atau menjaga emosi. hal ini sesuai yang disampaikan oleh (Damanik dkk, 2024). diantaranya (1) apabila siswa tidak memiliki keterampilan berpikir kritis dampak buruk yang dapat dtimbulkan adalah mudah emosi secara langsung (2) stress dan kehabisan energi (3) mudah goyah dan tidak stabil (4) mudah dimanipulasi oleh argumentasi orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refensi bagi para pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi tingkat kritisasi siswa terutama dengan model *Problem Based Learning*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen, dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2021:16). metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Desain quasi eksperimen mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi juga disebut sebagai pengamatan, mencakup menggunakan seluruh indra untuk memfokuskan perhatian pada sesuatu. Dengan demikian, observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan panca indra sambil mencatat objek penelitian secara menyeluruh. Observasi ini dilakukan oleh seorang pengamat (observer),

yang merupakan salah satu pendidik di sekolah tersebut. Tujuan observasi ini adalah untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (semiterstrukture interview) yang merupakan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara atau narasumber diminta menyampaikan pendapat atau ide-idenya.

Tes dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis yang dilaksanakan secara tertulis, baik pertanyaan maupun jawabannya dan juga peneliti memberikan tes uraian berupa pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menjelaskan, mendiskusikan dan memberikan kebebasan untuk menjawab soal dengan cara sistemtika sendiri yang akan diberikan untuk pretest dan posttest dalam hal ini sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis siswa.

Adapun dua jenis tes dalam penelitian ini, yaitu pretes dan posttest. Kemampuan awal peserta didik diukur melalui pretest, sedangkan posstest digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran Problem based learning.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, serta merefleksikan suatu informasi secara logis dan sistematis. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diukur melalui soal uraian berdasarkan lima indikator: klarifikasi, analisis argumen, evaluasi informasi, inferensi (penarikan kesimpulan), dan refleksi. Dalam pembelajaran pendidikan pancasila berpikir kritis menjadi aspek penting dalam kehidupan hal ini sejalan dengan "Pendidikan pancasila harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan reflektif agar peserta didik mampu menilai dan memecahkan masalah kehidupan kebangsaan secara bijaksana".

Definisi operasional ini yang disesuaikan, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara model problem based learning dan kemampuan berpikir kritis disekolah dasar dalam konteks pembelajaran pendidikan pancasila.

Analisis data mencakup data yang dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan untuk menarik kesimpulan dan menyederhanakannya menjadi format yang mudah dipahami, dibaca, dan ditafsirkan. Analisis juga dilakukan pada semua sumber data, termasuk responden. Data yang digunakan adalah data hasil dari pretest dan posttest, dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji Prasyarat analisis yakni untuk mengetahui normalitas dan homogenitas data dari masing-masing sampel.

Uji mann-whitney u tes ini merupakan uji statistik non parametrik yang di gunakan pada data ordinal atau interval, apabila data tersebut tidak memenuhi salah satu atau lebih uji Prasyarat hipotesis. Sama halnya dengan uji T, Uji Mann-Whitney juga di gunakan untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan antara rata-rata dua data yang saling independent. Uji t adalah salah satu uji

yang di gunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua ratarata sempel yang di komperasikan.

Uji hipotesis dalam penelitian ini di lakukan dengan menggunakan rumus uji t indipenden dua arah (indipendent sampel t-test). Uji hipotesis di gunakan untuk mengetahui adanya pengaruh Model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran komvesional. Pengujian hipotesis ini di lakukan dengan bantuan SPSS type 24. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan skor posttest dan pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan uji dua arah. Untuk menguji tingkat signifikan perbedaan skor kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka di lakukan secara statistik dengan uji statistik parametrik independen sempel tes jika sebaran data terdistribusi normal dan homogen

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning diamati melalui

lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru dan observer selama proses belajar berlangsung di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Guru mengamati aktivitas peneliti selama mengajar, sedangkan observer mencatat aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi guru, peneliti secara umum telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dengan baik dan sistematis. Setiap langkah dalam sintaks PBL telah dilaksanakan mulai dari tahap orientasi terhadap masalah, pengorganisasian siswa, bimbingan penyelidikan, penyajian hasil, hingga evaluasi. Pada pertemuan pertama, terdapat catatan bahwa tahap evaluasi belum terlaksana secara maksimal karena keterbatasan waktu. Namun, pada pertemuan berikutnya semua langkah telah berjalan dengan baik. Guru juga terlihat mampu mengelola kelas serta memberikan bimbingan yang sesuai ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV UPT SD Negeri 004 Salo, diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model Problem Based Learning dengan siswa yang menggunakan model Discovery Learning. Peningkatan berpikir kritis terlihat dari perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen. Rata-rata nilai pretest siswa di kelas eksperimen adalah 54,00 dan meningkat menjadi 70,33 pada saat posttest. Sedangkan di kelas kontrol, nilai rata-rata pretest adalah 54,83 dan hanya meningkat menjadi 58,50 pada saat posttest.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji-t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,016 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Maka dari itu, hipotesisnya

adalah Ha diterima sedangkan H0 ditolak.

Perbedaan hasil yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak hanya dapat dijelaskan dari sisi statistik, tetapi juga melalui perbedaan karakteristik proses pembelajaran yang diterapkan di masing-masing kelas. Meskipun model Discovery Learning juga mendorong siswa untuk menemukan konsep secara mandiri, namun dalam penelitian ini peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen yang menggunakan model Problem Based Learning.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dalam model PBL siswa dihadapkan langsung pada permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dilatih untuk menganalisis, mencari solusi, dan menyimpulkan hasil secara mandiri. Aktivitas ini menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan konsep dengan situasi nyata. Kedua, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengidentifikasi

masalah, mengumpulkan informasi, dan menemukan solusi, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Ketiga, dalam pelaksanaan pembelajaran, langkah-langkah PBL seperti orientasi terhadap masalah, penyelidikan kelompok, dan refleksi akhir memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara mendalam dan kritis terhadap permasalahan yang sedang dibahas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver (dalam Anugraheni, 2018) yang menyatakan bahwa model Problem Based Learning merupakan pembelajaran berbasis masalah nyata yang membantu siswa berpikir kritis dan membangun pemahaman yang mendalam melalui proses penyelidikan. Arends (2012) juga menegaskan bahwa PBL mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi. Sementara itu, Rusman (2017) menjelaskan bahwa PBL mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa

melalui kegiatan pemecahan masalah yang menuntut keterlibatan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2022) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian Lestari (2023) juga menemukan bahwa penggunaan model PBL pada pembelajaran tematik di sekolah dasar berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian Putri (2021) membuktikan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. PBL membantu siswa mengembangkan cara berpikir

logis dan reflektif dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang cerdas, kritis, dan berjiwa Pancasila.

D. Kesimpulan

1. Hasil dari kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen, yaitu kelas IVB UPT SD Negeri 004 Salo yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model Discovery Learning. Nilai rata-rata pretest siswa di kelas eksperimen sebesar 54,00 meningkat menjadi 70,33 pada saat posttest. Sedangkan di kelas kontrol, nilai rata-rata pretest sebesar 54,83 hanya meningkat menjadi 58,50 pada posttest. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa dibandingkan dengan model Discovery Learning.

2. Adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model Problem Based Learning dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model Discovery Learning. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,016, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,016 < 0,05$). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil berpikir kritis siswa pada kedua kelas. Hal ini berarti bahwa penerapan model Problem Based Learning berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SD Negeri 004 Salo.

Penelitian juga dapat diterapkan pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda untuk mengetahui konsistensi efektivitas model Problem Based Learning dalam berbagai konteks pembelajaran selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penilaian kemampuan berpikir kritis yang lebih variatif sesuai karakteristik pembelajaran pendidikan pancasila

disekolah dasar seperti studi kasus dan penilaian berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Damanik, T., N., Julianis., & Ronald, J. (2024). SISWA KELAS X IPS PADA MATA PELAJARAN. 18(2), 435–439.
<https://files.osf.io>

Ennis, R. (2016). Critical Thinking Across the Curriculum: The Wisdom CTAC Program. 28(2), 1–23

Jurnal :

Aflah, A. N., Ananda, R., Surya, Y. F., & Sutiyani, O. S. J. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model project based learning pada siswa sekolah dasar. Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 7(1), 57-69.

Ananda, R. (2018). Peningkatan Pembelajaran PKn dengan Penerapan Metode Role-Playing Siswa Kelas II SDN 003 Bangkinang Kota. Jurnal basicedu, 2(1), 33-42.

Agustina, M. (2018). Problem Base Learning (PBL): suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kreatif siswa. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 164-173.

Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model problem based learning (PBL) pada siswa kelas IV MI Al-Falah. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2(2), 179-182.

Sapitri, I., Surya, Y. F., Pebriana, P. H., Marta, R., & Kusuma, Y. Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Read Answer Discuss Explain and Create (RADEC) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10(4), 573-585.

Fadenila, L., Mufarizuddin, M., Surya, Y. F., Sumianto, S., & Fadhillaturrahmi, F. (2024). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Group Investigation (GI) pada Pembelajaran PKn Kelas IV SDIT An-Najiyah Pekanbaru. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 11(1), 32-41.

Surya, Y. F. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. Jurnal Cendekia, 1(1), 38-53.

Haniva, P., Marta, R., Fadhilaturrahmi, F., Nurhaswinda, N., & Rizal, M. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Siswa di Sekolah Dasar. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(1), 89-104.

Putri, E. P., Rizal, M. S., Aprinawati, I., Nurhaswinda, N., & Fadhilaturrahmi, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10(4), 289-300.
Nurhaswinda, N., Pebriana, P. H., & Marta, R. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa. Innovative: Journal Of Social Science Research, 5(3), 3926-3934.